

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ada banyak peraturan yang mewajibkan setiap perusahaan untuk membuat laporan keuangan. Laporan keuangan harus dibuat oleh setiap badan usaha, baik badan usaha milik swasta ataupun badan usaha milik negara. Badan usaha yang berbentuk perusahaan perseorangan, persekutuan perdata, firma, komanditer dan perseroan terbatas.

Dengan adanya laporan keuangan pada setiap badan usaha akan sangat membantu badan usaha karena laporan keuangan merupakan catatan yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan memberikan gambaran kondisi usaha, digunakan sebagai alat pengendali keuangan usaha dan sebagai alat dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan juga merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Kasmir (2018) **“Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi**

finansial keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.¹

Pentingnya laporan keuangan bagi setiap perusahaan dan pihak berkepentingan, mengharuskan laporan keuangan yang akan disajikan dalam keadaan lengkap serta mengandung informasi keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan disajikan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Bukan hanya itu, laporan keuangan juga harus relevan, handal dan mudah dimengerti.

Dengan adanya laporan keuangan, pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dapat menilai sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Irham Fahmi (2011) **“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.**²

Dengan melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai sejauh mana perkembangan perusahaan. Mengetahui kekuatan dan kelemahan yang sedang dihadapi perusahaan dalam bidang keuangan serta membantu dalam menetapkan dan mengambil keputusan yang akan digunakan selama kelangsungan usaha.

Salah satu cara mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu alat untuk menganalisis dan

¹ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kelima: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2018, hal. 7.

² Irham Fahmi, **Analisis Kinerja Keuangan**, Cetakan Keempat: CV Alfabeta, Bandung, 2011, hal. 2.

mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan perusahaan. Data-data keuangan dapat diambil dari laporan keuangan seperti laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan neraca, dan catatan atas laporan keuangan.

Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Dan rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan aktiva perusahaan.

Dengan dilakukannya analisis rasio laporan keuangan, akan sangat membantu pihak manajemen dan investor. Pihak investor menggunakan analisis laporan keuangan sebagai patokan dalam menginvestasikan modalnya dan bagi pihak manajemen analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan serta mengevaluasi hal-hal yang harus diperbaiki.

Menurut penelitian Lambok DR Tampubolon (2015)

Rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan dalam mengukur kinerja perusahaan, rasio aktivitas berpengaruh secara signifikan dalam mengukur kinerja keuangan dan rasio leverage berpengaruh secara signifikan dalam mengukur kinerja keuangan.³

³ Lambok DR Tampubolon, Analisis Pengaruh Rasio Keuangan : Likuiditas, aktivitas dan leverage Terhadap penilaian Kinerja Keuangan Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012, Jurnal Keuangan dan Perbankan, 2015, Vol. 12, hal. 10

Dari penelitian yang dilakukan oleh Lambok DR Tampubolon menyatakan rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dan rasio likuiditas yang baik dapat dilihat dari adanya peningkatan pada rasio-rasio yang terkait. Semakin besarnya atau naiknya tingkat rasio likuiditas menandakan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan liquid. Liquid dalam artian perusahaan dalam keadaan baik atau sehat karena bisa melunasi kewajiban jangka pendeknya.

PT Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang konsumsi termasuk sabun, deterjen, margarin, makanan berbasis susu, es krim, produk kosmetik, minuman berbasis teh, dan jus buah. PT Unilever Indonesia Tbk sendiri memiliki dua bisnis yang utama yaitu *home and personal care* dan *food and refreshment*. Dimana bisnis *home and personal care* menyumbang 70% pendapatan dari total pendapatan PT Unilever Indonesia Tbk dan 30% pendapatan disumbang dari bisnis *food and refreshment*.

PT Unilever Indonesia Tbk sendiri memiliki 42 *brands* yang sudah banyak dikenal kalangan masyarakat. Dimana 6 *top brands* tersebut berasal dari bisnis *home and personal care* dengan produk andalan pepsodent, lifebuoy, rinso dan sunlight dan 2 *brands* lagi disumbangkan dari bisnis *food and refreshment* dengan produk andalan bango dan royco. Dan dari 6 *top brands* PT Unilever Indonesia Tbk sendiri sudah menyumbangkan 50% pendapatan dari total pendapatan PT Unilever Indonesia Tbk.

Ada dua penelitian yang dilakukan di PT Unilever Indonesia Tbk terkait analisis rasio dalam mengukur kinerja perusahaan. Dan dari dua penelitian tersebut, rasio likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berada dalam kondisi yang tidak baik atau tidak *liquid*. Sementara itu, berdasarkan laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2016 dimana total asset perusahaan 65% bersumber dari utang jangka pendek.

Kedua penelitian ini dilakukan oleh Anang Chandra Wahyudi dengan menggunakan data keuangan tahun 2006 sampai tahun 2010. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasio likuiditas perusahaan mengalami penurunan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Suhendro (2018), **“Tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan secara keseluruhan”**.⁴ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dedi Suhendro data keuangan yang digunakan adalah periode 2010 sampai 2015. Adapun rasio likuiditas dari penelitian terdahulu akan disajikan dalam tabel 1.1. dan tabel 1.2. berikut.

⁴ Dedi Suhendro, **Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**, 2018, Vol. 3, hal.501

Tabel 1.1.

Rasio Likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2006-2010

Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
2006	1,27	0,80	0,53
2007	1,11	0,76	0,21
2008	1,00	0,59	0,26
2009	1,00	0,65	0,27
2010	0,85	0,49	0,07

*Sumber:*Data yang Sudah Diolah oleh Peneliti Anang Chandra Wahyudi “Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia”.

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada tahun 2006-2010 dapat dikatakan sudah cukup baik, walaupun mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan *current ratio* berada diatas 100%. Pada tahun 2006 sebesar 1,27 (127%), tahun 2007 sebesar 1,11 (111%), tahun 2008 sebesar 1,00 (100%), tahun 2009 sebesar 1,00 (100%) dan tahun 2010 sebesar 0,85 (85%).

Diukur dari *quick ratio*, kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dinyatakan kurang baik, hal ini dikarenakan dari tahun 2006 sampai tahun 2008 mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2006-2007 menurun 4% dan pada tahun 2007-2008 menurun 17%. Kenaikan hanya terjadi pada tahun 2008-2009 sebesar 6% kemudian pada tahun 2009-2010 kembali mengalami penurunan sebesar 16%.

Ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* menunjukkan bahwa dalam memenuhi kewajibannya PT Unilever Indonesia Tbk memiliki kriteria *cash* yang menguntungkan karena tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu

rendah. Dan secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2006-2010 berada dalam kondisi baik.

Tabel 1.2.

Rasio Likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2010-2015

Tahun	<i>Current Ratio</i> (%)	<i>Quick Ratio</i> (%)	<i>Cash Ratio</i> (%)
2010	85,12	49,37	7,21
2011	68,67	40,50	5,19
2012	66,82	39,46	3,04
2013	69,63	44,87	3,10
2014	71,49	45,25	9,69
2015	65,39	42,71	6,20

Sumber: Data yang Sudah Diolah oleh Peneliti Dedi Suhendro “Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan tabel 1.2. diatas, dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yaitu 85,12%, 68,67%, 66,82%, 69,63%, 71,49% dan 65,39%. Nilai rasio ini berarti setiap Rp.100 utang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp.85,12 ditahun 2010, Rp.68,67 ditahun 2011, Rp.66,82 ditahun 2012, Rp.69,63 ditahun 2013, Rp.71,49 ditahun 2014 dan Rp.65,39 ditahun 2015. Dari tabel diatas juga diketahui *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan dan kondisi perusahaan tidak dalam keadaan baik atau tidak liquid. Nilai rasio juga cukup rendah dibawah 100% ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan kurang liquid dimana asset lancar yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Hasil penelitian terkait *current ratio* ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh:

Anang Candra Wahyuni (2012)

Nilai *current ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2006-2010 mengalami penurunan, walaupun demikian kinerja keuangan dikatakan sudah cukup baik apabila diukur dari tingkat rasio 100% karena perusahaan dikatakan baik jika mempunyai nilai *current ratio* lebih besar dari 100%.⁵

Nilai *quick ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010 sampai tahun 2015 cukup stabil dalam artinya tingkat naik dan turunnya nilai *quick ratio* tidak terlalu besar dari tahun ke tahun. Nilai *quick ratio* mengalami penurunan dari tahun 2010-2011 sebesar 8,87%, tahun 2011-2012 menurun sebesar 1,04%, tahun 2012-2013 mengalami kenaikan sebesar 5,41%, tahun 2013-2014 naik sebesar 0,38% dan tahun 2014-2015 kembali mengalami penurunan sebesar 2,54%.

Ditinjau dari *cash ratio* PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2010 sebesar 7,21%, tahun 2011 sebesar 5,19%, tahun 2012 sebesar 3,04%, tahun 2013 sebesar 3,10%, tahun 2014 sebesar 9,69% dan tahun 2015 sebesar 6,20%. *Cash ratio* PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan dan tahun 2014 mengalami kenaikan namun pada tahun 2015 kembali turun. Nilai *cash ratio* PT Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 sangat rendah sehingga ditinjau dari *cash ratio* kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk tidak sehat.

Dari dua penelitian yang dilakukan di PT Unilever Indonesia Tbk, tahun 2006-2010 ditinjau dari rasio likuiditas yang diukur dengan *current*

⁵ Anang Candra Wahyuni, **Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia Periode 2006-2010)**, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hal. 10

ratio mengalami penurunan namun nilai *current ratio* berada diatas 100% sehingga kinerja keuangan dinyatakan dalam kondisi cukup baik berbeda dengan penelitian tahun 2010-2015 dimana *current ratio* mengalami penurunan dan nilainya dibawah 100% dan kinerja keuangan perusahaan dinyatakan dalam kondisi tidak baik. Diukur dari *quick ratio*, tahun 2006-2010 mengalami penurunan dan kinerja keuangan dinyatakan dalam kondisi tidak baik dan pada tahun 2010-2015 *quick ratio* PT Unilever Indonesia Tbk juga mengalami penurunan namun lebih stabil dikarenakan naik dan turunnya tidak terlalu tinggi atau besar dan kinerja keuangan perusahaan dinyatakan dalam kondisi tidak baik. Sementara itu, diukur dari *cash ratio* tahun 2006-2010 kinerja keuangan dinyatakan dalam kondisi baik namun pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dinyatakan dalam kondisi tidak baik.

Dari dua penelitian yang dilakukan di PT Unilever Indonesia Tbk diatas, terkait rasio likuiditas perusahaan. Memberikan motivasi kepada penulis untuk meneliti kembali rasio likuiditas PT Unilever Indonesia Tbk dengan judul :
ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT UNILEVER INDONESIA TBK.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang mendasari penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian adalah: **Bagaimana kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk apabila ditinjau dari segi rasio likuiditas periode tahun 2016 - 2018 ?**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: **Untuk menilai rasio likuiditas dalam kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2016-2018.**

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat ditarik bahwa manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut ;

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dalam menilai rasio likuiditas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
- b. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait analisis rasio dalam mengukur likuiditas kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk dan diharapkan penelitian selanjutnya bisa lebih baik dan lebih kritis.

2. Manfaat praktis

- a. Menambah pengetahuan penulis dalam menilai laporan keuangan melalui analisis rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.
- b. Memberikan informasi bagi para pihak yang berkepentingan terkait kemampuan PT Unilever Indonesia Tbk dalam memenuhi utang jangka pendeknya.

- c. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemimpin PT Unilever Indonesia Tbk dalam melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pesatnya perkembangan bisnis saat ini menjadikan akuntansi sangat dibutuhkan berbagai pihak. Akuntansi menyajikan informasi ekonomi dari berbagai tipe perusahaan yang berguna untuk membantu mengambil keputusan mengenai alokasi sumber daya. Informasi akuntansi keuangan digunakan manajer untuk mengendalikan dan mengelola dana perusahaan. Saat ini, informasi akuntansi keuangan lebih difokuskan kepada pihak eksternal karena sebagian besar dana perusahaan diperoleh dari pihak luar perusahaan.

Informasi akuntansi keuangan dihasilkan dari adanya transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan. Transaksi-transaksi yang terjadi dicatat berdasarkan nilai nominal yang dikeluarkan. Setiap transaksi yang terjadi harus memiliki bukti transaksi yang dijadikan sebagai dasar pencatatan. Bukti transaksi merupakan seperangkat dokumen yang berisikan rincian transaksi keuangan yang dinyatakan dalam satuan mata uang Rupiah (Rp).

Bukti transaksi yang ada dicatatkan ke dalam jurnal umum sesuai dengan urutan tanggal transaksi kemudian jurnal diposting ke dalam buku besar dan pada

akhir periode dipindahkan ke dalam neraca saldo. Sebelum laporan keuangan disusun dilakukan penyesuaian terhadap akun-akun yang membutuhkan penyesuaian. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik sesuai dengan ketentuan yang ada dalam perusahaan.

Menurut Dwi Prastowo (2015) **“Laporan keuangan merupakan objek dari analisis terhadap laporan keuangan”**.⁶Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Irham Fahmi (2011) **“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”**.⁷Laporan keuangan juga dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif.

Munawir dalam Irham Fahmi (2011) **“Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”**.⁸Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

⁶ Dwi Prastowo, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga : UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2015, hal. 1

⁷ Irham Fahmi, **Op. Cit.**, hal. 22

⁸ **Ibid**, hal 25

Dengan adanya informasi laporan keuangan akan sangat membantu dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil, baik keputusan yang diambil pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Dari berbagai defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi tentang catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan sendiri, laporan keuangan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemilik perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan pemilik perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan dan sebagai alat menilai kinerja perusahaan tersebut.

2.1.2. Pemakai Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Berikut beberapa pemakai laporan keuangan dengan informasi laporan keuangan yang dibutuhkan, yaitu :

1. Investor

Para investor berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau

menjual investasi tersebut. Selain itu, investor juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Kreditor

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan kreditor untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding kreditor.

4. *Shareholders* (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk pengembangan usaha bisnis selanjutnya.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Selain itu, mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pension dan kesempatan kerja.

8. Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecendrungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum, sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai.

Dikarenakan investor merupakan pihak yang diutamakan setiap perusahaan maka laporan keuangan disusun berdasarkan ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan investor.

2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya, laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Dwi Prastowo (2015)

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, penyusunan dan penyajian laporan keuangan mendasarkan diri pada dua asumsi dasar.

1. Dasar Akruwal

Dengan dasar akrual ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Dengan dasar ini, laporan keuangan tidak hanya memberikan informasi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, melainkan juga memberikan informasi tentang kewajiban pembayaran kas dan sumber daya yang mewujudkan kas yang akan diterima di masa depan.

2. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan, yang berarti perusahaan akan tetap melanjutkan usahanya di masa depan. Ini berarti bahwa perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.⁹

⁹ Dwi Prastowo, *Op. Cit.*, hal. 4

Menurut Kasmir (2018)

Berikut ini beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- 1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.**
- 2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.**
- 3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.**
- 4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.**
- 5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.**
- 6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.**
- 7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.**
- 8. Informasi keuangan lainnya.¹⁰**

Pada dasarnya, tujuan umum penyusunan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada semua pihak yang berkepentingan. Manajemen membuat atau menyusun laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan. Manajemen juga memiliki kemampuan untuk menentukan isi dan bentuk informasi tambahan (di luar informasi laporan keuangan) untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dan seiring makin banyak pihak eksternal yang bergabung dalam perusahaan (memberikan tambahan dana atau berinvestasi), maka penyusunan laporan keuangan lebih besar ditujukan untuk memenuhi kepentingan pihak eksternal.

¹⁰ Kasmir, **Op. Cit.**, hal. 11

2.1.4. Jenis Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari 5 jenis laporan keuangan dimana 2 merupakan laporan keuangan utama dan 3 lainnya sebagai laporan keuangan pendukung. Kelima jenis laporan keuangan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Adapun kelima jenis laporan keuangan tersebut, ialah :

1. Neraca

Menurut Dwi Prastowo (2015) **“Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu”**.¹¹ Biasanya neraca disusun pada saat akhir periode dan neraca akhir periode akan digunakan sebagai neraca di awal periode berikutnya.

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan (2017) **“Laporan laba rugi merupakan laporan yang memperlihatkan penghasilan, biaya, dan pendapatan bersih suatu perusahaan selama satu periode waktu tertentu, apakah laba atau rugi”**.¹² Laporan laba rugi perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat memberikan gambaran keuntungan ataupun kerugian perusahaan.

¹¹ Dwi Prastowo, **Op. Cit.**, hal. 15

¹² Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan**: Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2017, hal. 111

3. Laporan Perubahan Modal

Menurut Bantu Tampubolon dan Halomoan Sihombing (2017)

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal awal karena adanya tambahan modal baru, laba (menambah) atau rugi (mengurangi) dan prive (untuk perusahaan perseorangan) atau dividen (untuk perusahaan perseoran).¹³

4. Laporan Arus Kas

Menurut Pirmatua Sirait (2017) **“Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas atau setara kas entitas dalam satu periode akuntansi”**.¹⁴

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Pirmatua Sirait (2017)

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan yang disajikan dalam bentuk naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.¹⁵

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Sebagai hasil dari proses akuntansi, laporan keuangan disusun dengan memperhatikan kaidah-kaidah (aturan-aturan) yang berlaku. Laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh setiap perusahaan di Indonesia harus mengacu pada aturan yang berlaku disamping harus memenuhi aturan perpajakan. Laporan keuangan yang telah disusun akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi

¹³ Bantu Tampubolon dan Halomoan Sihombing, **Akuntansi Keuangan**, Edisi Revisi: Universitas HKBP Nommensen, Medan 2017, hal. 15

¹⁴ Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, hal. 16

¹⁵ **Ibid**, hal. 18

yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan dalam memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Salah satu cara untuk mengolah laporan keuangan agar menghasilkan informasi yang dapat digunakan pemangku kepentingan ialah dengan melakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Dwi Prastowo (2015)

Analisis Laporan Keuangan tidak lain merupakan proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.¹⁶

Analisis laporan keuangan sangat membantu setiap pemangku kepentingan dalam mengevaluasi posisi keuangan perusahaan dan hasil dari analisis akan digunakan untuk memprediksi hal yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Selain itu, sebelum melakukan analisis laporan keuangan sebaiknya pahami terlebih dahulu kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Pembahasan tujuan analisis laporan keuangan akan lebih baik apabila dimulai dengan mengkonfrontir antara kepentingan para pemakai laporan keuangan, khususnya dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi dan karakteristik laporan keuangan itu sendiri. Dari sini akan diperoleh adanya kesenjangan antara informasi yang disajikan laporan keuangan dan informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai. Pada suatu sisi laporan keuangan menyajikan

¹⁶ Dwi Prastowo, **Op. Cit.**, hal. 50

informasi mengenai apa yang telah terjadi, sementara pada sisi lain, para pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi mengenai apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.

Kesenjangan kebutuhan informasi tersebut menuntut dibuat suatu pemecahan. Meskipun laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi akan tetapi laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dan untuk memecahkan masalah kesenjangan kebutuhan informasi ini, maka dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang tujuan utamanya ialah untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Adapun analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian fungsi yang pertama dari analisis laporan keuangan ialah untuk mengkonversi data menjadi informasi.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan diantaranya :

1. Dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

2.2.3. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Prosedur merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan sesuatu. Dalam melakukan analisis laporan keuangan ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, diantaranya :

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan sebaiknya dipahami terlebih dahulu bidang yang ditekuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan dalam perusahaan tersebut.

2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan perlu dipahami kondisi-kondisi yang memberikan pengaruh terhadap perusahaan baik pengaruh yang besar maupun pengaruh yang kecil. Adapun kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-

faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat inflasi dan pajak dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri seperti perubahan posisi manajemen.

3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan

Sebelum teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukannya review terhadap laporan keuangan secara menyeluruh dengan tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

4. Menganalisis laporan keuangan

Setelah melakukan hal-hal diatas, maka dengan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikannya.

2.2.4. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Pada umumnya, ada dua metode analisis laporan keuangan yaitu :

1. Metode analisis horizontal (dinamis)

Metode analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun. Adapun teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini ialah teknik analisis

perbandingan, analisis *trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Metode analisis vertikal (statis)

Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, dengan cara membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik persentase perkomponen (*Common-Size*), analisis ratio, dan analisis impas.

Saat ini, dalam praktik akuntansi analisis rasio merupakan teknik analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Dwi Prastowo (2015)

Ratio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan, ratio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak dari suatu keadaan.¹⁷

Dalam mengklasifikasikan analisis rasio ada berbagai pendapat yang berbeda dari beberapa ahli. Namun, hal yang perlu ditekankan dari analisis rasio ialah arti dan kegunaan dari masing-masing rasio, baik itu analisis ratio investor (pemegang saham), ratio kreditor jangka pendek, dan ratio kreditor jangka panjang.

¹⁷ Dwi Prastowo, *Op. Cit.*, hal. 70

Dalam melakukan analisis laporan keuangan yang diharapkan ialah hasil yang optimal dari analisis rasio yang dilakukan. Dan untuk mendapatkan hasil yang optimal maka analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan harus memiliki fokus yang jelas, misalnya analisis berfokus untuk menilai likuiditas, struktur modal, return on investment, pemanfaatan aktiva, atau kinerja operasi.

Dengan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis serta memfokuskan pada area analisis yang jelas maka akan menghasilkan informasi yang berkualitas. Dan dengan adanya informasi yang berkualitas maka dapat ditinjau mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemakai laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal. Informasi ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang menyangkut dengan perusahaan yang dianalisis tersebut.

2.3. Analisis Rasio Likuiditas

2.3.1. Pengertian Analisis Rasio Likuiditas

Dari berbagai keputusan penting yang harus dilakukan perusahaan, salah satu diantara keputusan itu ialah keputusan pendanaan atau pembiayaan yang menyangkut sumber dana yang dibutuhkan dalam mengelola perusahaan. Dana yang diperoleh perusahaan harus dikembalikan kepada yang memberikan pinjaman dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Dalam akuntansi sendiri, tingkat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya disebut dengan rasio likuiditas. Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2010) **“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”**.¹⁸Dalam artinya, apabila perusahaan ditagih maka perusahaan sudah mampu membayar utangnya terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2.3.2. Tujuan Analisis Rasio Likuiditas

Ada beberapa tujuan dilakukannya analisis ratio likuiditas, antara lain :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Adapun kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban yang sifatnya jangka pendek.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan besarnya piutang yang dimiliki perusahaan saat ini.
4. Untuk mengukur ataupun membandingkan antara jumlah persediaan yang ada di perusahaan saat ini dengan modal kerja perusahaan yang dimiliki perusahaan ini juga.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia di perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk membayar utang perusahaan tersebut.

¹⁸ Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua, Cetakan Kedua: Prenadamedia Group, Jakarta, 2010, hal. 110

Pada dasarnya, tujuan dilakukannya analisis rasio likuiditas ialah untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar bunga pinjaman dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Analisis ratio likuiditas juga akan sangat membantu kreditor jangka pendek dalam menilai perusahaan mana yang mampu memenuhi kewajibannya. Dengan begitu, perusahaan tidak akan salah memilih perusahaan yang akan diberi pinjaman dana berupa pinjaman jangka pendek.

2.3.3. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Dalam menghitung rasio likuiditas ada beberapa rumus yang digunakan, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Dalam menghitung ratio lancar (*current ratio*) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Pada rumus diatas, aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar perusahaan yang benar-benar bisa digunakan dalam membayar hutangnya. Sedangkan utang lancar menggambarkan besarnya yang harus dibayar perusahaan dan diasumsikan sebagai semua utang lancar yang benar-benar harus dibayar perusahaan pada saat jatuh tempo.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Dalam melakukan perhitungan ratio cepat (*quick ratio*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} - \text{Persekot Biaya}}{\text{Utang Lancar}}$$

Ratio cepat lebih teliti dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan karena rasio ini dapat mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus bergantung pada besarnya persediaan yang dimiliki perusahaan. Dalam membayar kewajiban jangka pendek, perusahaan tidak boleh bergantung pada persediaan yang dimiliki karena persediaan tidak bisa langsung menjadi sumber kas. Persediaan harus dijual terlebih dahulu akan tetapi belum tentu langsung menjadi kas karena penjualan tidak dilakukan tunai sehingga menjadi piutang dan piutang menjadi kas memerlukan waktu yang cukup lama sesuai ketentuan penjualan yang disepakati.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Dalam melakukan perhitungan rasio kas (*Cash Ratio*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio kas merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas untuk digunakan membayar utang jangka pendek perusahaan pada saat jatuh tempo.

Menurut teori Kasmir, untuk mengukur kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik (liquid) atau tidak baik (illiquid) ada suatu standar yang digunakan seperti standar rata-rata industri dalam usaha yang sejenis. Adapun standar rata-rata industri dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.

Standar Rata-rata Industri

Rasio Likuiditas	Standar Rata-rata Industri
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	200 %
Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	150 %
Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50 %

Sumber : Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Kelima : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2018, hal 143,187

Dalam praktiknya, standar rata-rata industri diatas sudah sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Standar rata-rata industri untuk rasio lancar (*cash ratio*) sebesar 200% dianggap sebagai ukuran yang baik bagi perusahaan, artinya dengan rasio 200% perusahaan sudah dinyatakan berada dalam titik aman dalam jangka pendek. Rasio cepat (*quick ratio*) sebesar 150% dinyatakan perusahaan berada dalam kondisi baik, artinya perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya tidak harus menjual persediaan tetapi dapat menggunakan piutang perusahaan. Dan rasio kas (*cash ratio*) sebesar 50% dianggap perusahaan dalam kondisi baik dibandingkan dengan perusahaan lain.

2.4. Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011) **“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”**.¹⁹

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan prestasi kerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu.

Menurut Munawir (2014)

Salah satu tujuan dilakukannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan ialah mengetahui tingkat likuiditas dimana likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan atau prestasi kerja perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan dan dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan. Dengan dilakukannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan akan sangat membantu semua pihak dalam memutuskan keputusan terutama yang berkaitan dengan keputusan ekonomi.

¹⁹ Irham Fahmi, **Op. Cit.**, hal. 2

²⁰ Munawir, **Analisa Laporan Keuangan**, Edisi Kelima, Cetakan Kelima: Penerbit Liberty, Yogyakarta, 2014, hal. 31

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis rasio dalam mengukur kinerja keuangan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam tabel 2.2. dibawah ini.

Tabel 2.2.
Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
Anang Candra Wahyudi (2012)	Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	Rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan <i>current ratio</i> kinerja keuangan sudah cukup baik, diukur dengan <i>quick ratio</i> kinerja keuangan kurang baik, dan diukur dengan cash rasio kinerja keuangan perusahaan sudah cukup baik dimana kas yang dimiliki perusahaan dalam kondisi yang tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.	Analisis rasio likuiditas yang digunakan hanya rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data tahun 2006-2010.
Lambok DR Tampubolon (2015)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan: Likuiditas, Aktivitas, dan Leverage Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur di Bursa	Dalam penelitian pengaruh rasio likuiditas dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, diperoleh hasil bahwa analisis rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Signifikan berarti rasio likuiditas berpengaruh positif dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2010-2012, kinerja keuangan perusahaan tersebut yang dinilai dari rasio likuiditas (tingkat	Analisis rasio likuiditas sebagai variabel independen (X) dan rasio lancar (X_1) serta rasio cepat (X_2). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

	Efek Indonesia Periode 2010-2012	kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya) semua perusahaan berada dalam keadaan baik dan hal ini menyatakan juga bahwa kinerja keuangan setiap perusahaan dalam kondisi baik.	
Dedi Suhendro (2018)	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Tingkat likuiditas PT Unilever Indonesia mengalami penurunan secara keseluruhan. Hal ini diakibatkan perusahaan lebih memilih menggunakan dana dalam bentuk investasi demi menghasilkan laba yang lebih optimal dibandingkan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. <i>Current Ratio</i> PT Unilever Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan yang menandakan keadaan likuiditas perusahaan kurang baik. <i>Quick Ratio</i> PT Unilever Indonesia Tbk juga menurun sehingga dalam memenuhi kewajiban lancarnya belum dikatakan baik.	Dalam melakukan analisis likuiditas hanya menggunakan dua rasio. Rasio yang digunakan adalah rasio lancar dan rasio cepat. Data yang digunakan dalam penelitian ini data tahun 2010-2015.

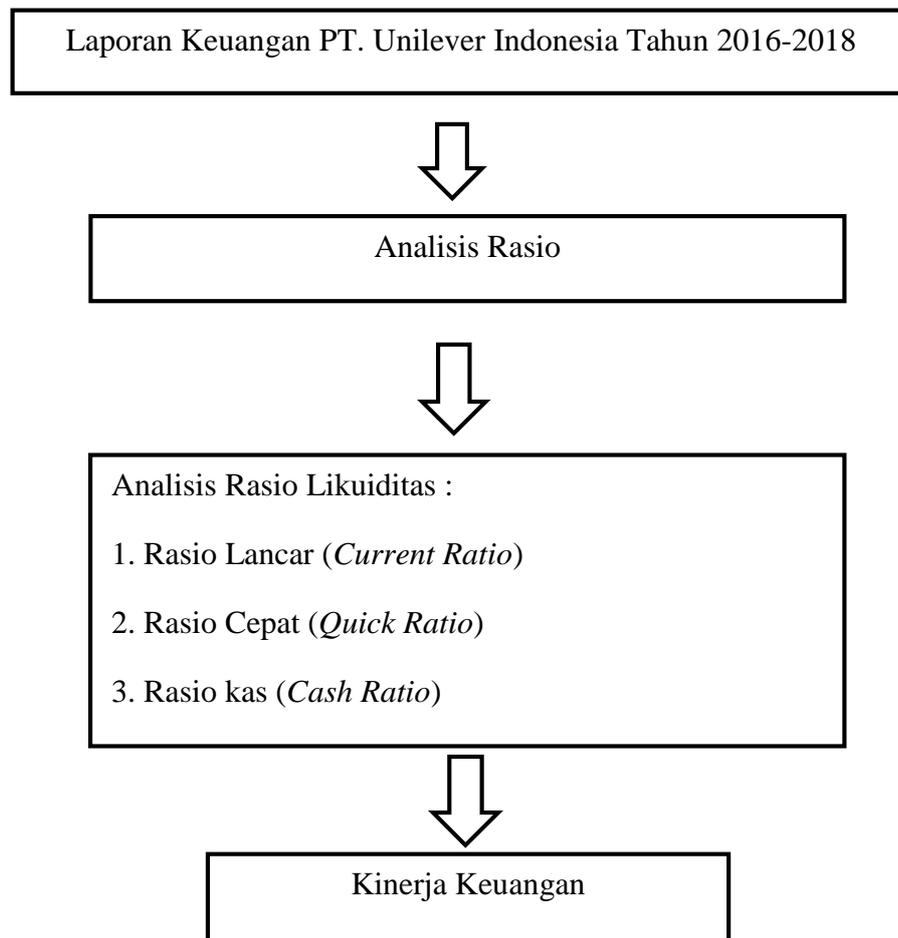
Sumber : Jurnal Diperoleh dari Geogle Cendekia

2.6. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teori yang telah dijabarkan diatas, maka penulis dapat mengembangkan kerangka konseptual seperti yang akan disajikan dalam gambar 2.1. dibawah ini.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian



Kerangka konseptual diatas menggambarkan unsur-unsur yang terdapat dalam penelitian ini. Dari kerangka diatas, laporan keuangan PT Unilever Indonesian Tbk tahun 2016-2018 akan dijadikan sebagai data untuk dikelola. Data laporan keuangan akan dikelola dengan menggunakan analisis rasio terkhusus analisis rasio likuiditas. Analisis rasio likuiditas seperti yang sudah diuraikan akan mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman jangka pendeknya.

Analisis rasio likuiditas akan diukur melalui rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Hasil dari rasio tersebut akan digunakan untuk menilai atau mengukur kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. Jika setiap rasio mengalami kenaikan dan berada diatas standar rata-rata industri maka kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek yang diteliti penulis dalam penelitian ini ialah laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk yaitu laporan neraca periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Laporan keuangan dianalisis menggunakan analisis rasio likuiditas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

3.2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah ada atau data yang telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap untuk digunakan oleh orang ketiga. Pada umumnya, data sekunder yang dikumpulkan oleh orang ketiga atau instansi memiliki tujuan tertentu terutama untuk kepentingan umum. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ialah sejarah singkat perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

3.2.2. Metode Pengumpulan Data

Setelah jenis data ditentukan maka langkah selanjutnya ialah tahap pengumpulan data. Pada tahap pengumpulan data ada satu atau lebih metode pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ada 2 yaitu :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan catatan-catatan, karya-karya dan dokumen-dokumen seseorang atau instansi. Dokumen atau catatan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) atau www.idx.co.id.

2. Metode Pustaka

Metode pustaka merupakan metode yang digunakan dengan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Literatur-literatur yang digunakan diambil dari beberapa buku, skripsi dan jurnal.

3.3. Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, metode analisis data yang digunakan penulis ialah :

1. Metode Deskriptif Kualitatif

Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis serta menginterpretasikan data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan suatu masalah yang terjadi. Menurut Zulganef (2018) **“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor-faktor atau variabel tertentu”**.²¹

2. Metode Analisis Rasio

²¹ Zulganef, **Metode Penelitian Sosial dan Bisnis**, Edisi Kedua, Cetakan Pertama: Expert, Yogyakarta, 2018, hal. 10

Menurut Dwi Prastowo (2015) **“Teknik analisis ratio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan dan merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak”**.²² Metode analisis rasio merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, yang terdiri dari rasio :

- a. Rasio lancar (*current ratio*).
- b. Rasio cepat (*quick ratio*).
- c. Rasio kas (*cash ratio*).

²² Dwi Prastowo, **Op. Cit.**, hal. 70